

ANALISIS DESKRIPTIF KORELASI MAKNA DURRIYATAN DHI'ĀFAN DAN QOULAN SADĪDAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-NISA' AYAT 9

Hilmiyah, Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

hilmiyah@gmail.com, zainuddin@gmail.com

ABSTRACT:

Library materials are the main source in this study, the primary data source is the book Tafsir al-Jami' li-Abkām al-Qur'an by Abi Abdilab Mubammad bin Ahmad al-Ansbory al-Qurthuby. This research will review the explanation of Durriyatan dhi'afan and Qoulān sadīdan, in Surah An Nias' verse 9, while the secondary data sources use books, articles and literature that are relevant to this research,

The study is a descriptive analysis, so this research will look for the meanings contained in Surah an-Nisa, verse 9, which will review Al-Qurthuby's opinion in detail regarding Allah's prohibition. Prohibiting parents from leaving a weak generation and recommending that everyone, especially a caregiver or educator, must act fairly and correctly in words and deeds, then we will review appropriate parenting according to Al-Qurthuby in order to avoid children in the Durriyatan Dhi'āfan and its correlation with Qoulān Sadīdan.

Keywords:

Al-Qurthubi, al-Qur'an, Durriyatan Dhi'āfan, Qoulān Sadīdan

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam mengarungi kehidupan berumah tangga kehadiran anak merupakan harapan bagi setiap manusia karna kehadiran anak bagi mereka merupakan sebuah anugerah terindah dalam kehidupan yang mereka jalani, anak juga merupakan tujuan dalam sebuah pernikahan sekaligus buah cinta dan juga merupakan generasi penerus estafet perjuangan orang tuanya, terbukti dalam doa para Nabi terdahulu yang termaktub di dalam al-Qur'an, permohonan untuk memiliki buah hati yang sholeh itu telah menjadi sunnah bagi para Nabi Saw. Agar dapat meneruskan estafet perjuangannya (*Dur Durriyatan yhoyyibab*) *riyatan yhoyyibab*) yang dapat meneruskan estafet perjuangannya.

Oleh sebab itu, jika terdapat sebuah pernikahan yang belum dikaruniai keturunan oleh Allah bisa jadi mereka tidak mendapatkan kebahagiaan secara utuh dan sempurna, sehingga berbagai upaya mereka lakukan demi untuk mendapatkan keturunan yaitu dengan melalui peroses bayi tabung, mengadopsi anak, konsultasi medis, dengan mengkonsumsi beberapa ramuan ramuan dan lain sebagainya, demikian ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran anak dalam sebuah keluarga

Keluarga adalah bentuk kekerabatan yang pertama dalam sebuah struktur masyarakat, lazimnya sebuah keluarga itu terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang semacam itulah yang disebut dengan keluarga batin. Adapun yang dimaksud keluarga batin di sini adalah tempat seorang anak dilahirkan, tempat belajar, tempat pertamakali mengenal pembelajaran akhlak secara langsung bagi anak, menjadi

tempat dan tujuan hidup suami istri, dikatakan dalam pepatah bahwa sendi masyarakat yang sehat dan bagus serta kuat adalah keluarga yang kokoh dan Sentosa¹.

Seorang ilmuwan Barat bernama Graham Allan mengatakan, bahwa definisi keluarga terbagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama* keluarga merupakan bentuk kekerabatan di antara masing masing individu yang di maksud adalah setiap manusia yang memiliki ikatan hubungan darah melalui sebuah pernikahan yang sah, yang *kedua*, keluarga yang merupakan persamaan dari rumah tangga dengan arti terdapat ikatan kekerabatan yang tidak boleh diabaikan, namun yang ditekankan adalah adanya kekompakan hunian yang bersifat ekonomis, terdapat beberapa perbedaan mengenai pengertian keluarga, keluarga adalah batas batas yang menentukan siapapun yang berhak dalam anggota keluarga dan siapa saja yang bukan termasuk keluarga. Oleh sebab itu, semakin erat ikatan pertalian keluarga yang berdasar dari darah maka semakin seseorang itu dianggap sebagai anggota keluarga. Sekalipun hubungan darah tidak merupakan satu-satunya faktor katagoris.

Sudah tidak menjadi tabuh ditelinga bahwa anak bukan sekedar anugerah saja. Namun, anak adalah Amanah dari sang Maha Pencipta alam semesta yang harus dipenuhi segala kewajibannya dengan sebenar-benarnya penjagaan untuk keselamatan dunia dan akhiratnya kelak, harus diperhatikan dengan dipenuhinya segala kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, rohani, intelektual maupun hak-haknya.

Meskipun pada umumnya yang bertanggungjawab akan segala kebutuhan anak itu orang tua, namun sejatinya bagi semua orang yang mampu memberikan perhatian dan kasih sayangnya ia berhak memperdulikannya sebagai rasa kemanusiaan lebih-lebih pada bagi orang-orang yang beragama Islam, karna Islam sebagai agama Rohmatal lil a'lamin

Islam sangat memperhatikan anak, sejak anak masih dalam kandungan (janin) ibunya hingga anak menjelang dewasa, terbukti jika seorang ibu sedang hamil atau menyusui yang dimungkinkan akan membahayakan anaknya ataupun ibunya maka Islam hadir untuk memberikan keringanan terhadap seorang ibu yang hamil atau menyusui. Orang tua juga berkewajiban memberi nafkah yang halal, memberi nama yang baik, melindungi dari segala macam bentuk bahaya dan memberi pendidikan yang baik.

Setiap manusia sangat mendambakan anak yang ideal bahkan para Nabi pun, guna menjadi penerus perjuangan orang tuanya di masa mendatang terbukti banyaknya do'a para Nabi yang termaktub didalam al-Qur'an di antaranya do'a Nabi zakariyah.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sana Zakaria As. berdoa kepada Tuhannya. "Wahai Tuhanku, berikanlah aku dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mendengar permohonan.

¹ Tim penyusun, *Ensiklopedi Indonesia* (Bandung: N. V. Penerbit w. Van Hoeve, 2019), 180.

Dari ayat tersebut Nampak jelas akan keberadaan anak yang paripurna, yang akan mampu meneruskan perjuangan orang tuanya, mengingat usia Nabi Zakariyah As. Dan istrinya yang telah rentang tua, yang menurut medis sudah tidak akan mempunyai anak, namun Nabi Zakariyah tiada henti berdo'a memohon agar diberi keturunan yang paripurna. Generasi paripurna menurut Islam adalah insan yang berbudi pekerti baik dan ta'at serta takut kepada Allah Swt. Kandungan ayat ini merupakan bentuk terwujudnya pesan Allah Swt. Dalam surat an-Nisa' ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah mereka khawatir bila kelak bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah, yang di khawatirkan nasibnya kelak, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt. Dengan mengatakan kata-kata yang benar.

Berangkat dari uraian tersebut, maka penelitian terkait durriyatan dhoifan dan qoulan sadidan perlu untuk dibahas lebih lanjut agar menjadi perhatian bagi orang tua saat mendidik anaknya.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, dikarenakan popularitasnya belum lama, menurut Sugiyono metode ini bisa disebut metode *Naturalistik* karna penelitiannya dilakukan secara alamiah (*Natural setting*)²

Penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu pengumpulan data-datanya diolah melalui penelusuran dan penggalian serta penjabaran dari beberapa kitab-kitab, buku-buku, artikel dan catatan-catatan lainnya yang terdapat hubungan relevan yang menjadi dukungan dalam penelitian ini. Kategori penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *deskriptif analitik* yaitu penulis berusaha memaparkan data data terkait makna *durriyatan dhoifan* dengan *qoulan sadidan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Analisis korelasi Makna *Dhurriyatan Dhoifan* dan *Qaulan Sadidan* dalam Pendidikan Anak

Generasi paripurna menurut Islam adalah insan yang berbudi pekerti baik dan ta'at serta takut kepada Allah Swt. Kandungan ayat ini merupakan bentuk terwujudnya pesan Allah Swt. Dalam surat an-Nisa' ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah mereka khawatir bila kelak bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah, yang di khawatirkan nasibnya kelak, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt. Dengan mengatakan kata-kata yang benar.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.

Berangkat dari uraian tersebut, maka penelitian terkait durriyatan dhoifan dan qoulan sadidan perlu untuk dibahas lebih lanjut agar menjadi perhatian bagi orang tua saat mendidik anaknya.

Lafat ذُرِّيَّةٌ merupakan Bahasa Arab, berupa *isim nakiroh*³ yang berasal dari lafad *Dzarro' Dzarowa, Dzaroya, Dzara* yang berarti tumbuh, maka *Durriyah* menurut Bahasa adalah *keturunan, benih atau anak cucu* sedangkan menurut istilah adalah makhluk yang keluar dari tulang iga (*sullb*) Nabi Adam As⁴ atau makhluk hidup yang terdapat hubungan darah antara satu individu dengan individu baru atau individu baru dari generasi sebelumnya yang bertujuan sebagai penerus generasi selanjutnya⁵. keturunan atau anak mempunyai banyak sinonim yaitu *ibnun*⁶, *thiflun*⁷, *waladun*⁸, *shobiyyun*⁹, *asbathun*¹⁰, *ghulamun*¹¹, *nashun*¹², dari beberapa sinonim ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an pada surat-surat dan ayat-ayat yang berbeda.

Dalam al-Qur'an lafad *Dzurriyah* diulang sebanyak 41 kali pada ayat-ayat dan surat-surat yang berbeda dengan bermacam macam derivasinya dan penambahan *dhomir*-nya yaitu surat Ali Imron [3];34, 36, 38, al-Isro'[17]: 3, 62, al-Kahfi [18]: 50, al-Shoffat[37]: 77, 113, al-An'am [6]: 84, 87, 133, al-Ankabut[29]27, al-A'rof[7]:172, 173, Yasin[36];41, al-Thur[52]21, pada ayat ini terulang duakali, an-Nisa'[4];9, al-Ro'du[13]38, 23, al-Baqoroh [2]:124, 128, 266, Yunus[10];83, Maryam[19];58 pada ayat ini terulang dua kali, Ibrahim [14]: 37, 40, al-Ahqof [46]: 15, al-Mu'min [40]: 8, al-Hadid [57]: 26, al-Furqon [25]: 74.

Keberadaan anak merupakan salah satu pilar penyangga kehidupan berumah tangga, al-Qur'an menyebutkan berbagai macam tipologi kedudukan anak diantaranya anak sebagai penenang hati (*Qurrota a'yun*) menurut Al-Qurthuby adalah *Durriyatan thoyyibah* (Generasi sholih dan barokah)¹³ yang dapat membuat orang tua tenang dan bahagia setelah meninggal dunia, antara lain melalui amal sholih dan do'a yang selalu dipanjatkannya¹⁴.

³Isim nakiroh adalah kalimat isim yang dapat menerima alif dan lam yang akan menyebabkan kema'rifatan lafad tersebut, atau kalimat isim yang menempati tempatnya isim yang dapat menerima alif dan lam.

نكرة قابل ال ماثرا = او واقع موقع ماقددكر

⁴Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta, 1984), 444

⁵<https://brainly.co.id/>, 27-02-2018

⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta, 1984), 112

⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), 431.

⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim*,126

⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim*,127

¹⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim*,278

¹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim*,605

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim*,299

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Q.S. 3:38)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdo'a kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a."

¹⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-bukhori, *shohib Bukhoriy*, vol (syirkah Nur Asia), 263.

روي من حديث انس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اي رجل مات وترك ذرية طيبة اجري عملهم ولم ينقص من اجرهم شيئا

Hadith diriwayatkan oleh Anas, Anas berkata: Rasulullah Saw. Bersabda “Barangsiapa meninggal dan dia meninggalkan anak yang sholih maka ia mendapatkan pahala atas perbuatan baik anaknya dan pahala anaknya tidak akan berkurang sedikitpun.

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya anak bagi kehidupan, do'a agar diberikannya anak itu merupakan *sunnatul mursalin* dan *shiddiqin*, anak yang melalui proses pernikahan yang sah. Telah banyak do'a para Rosul yang tercantum di dalam al-Qur'an yang merupakan permohonan anak yang sholih dan banyak pula hadith-hadith yang menjelaskan pentingnya kehadiran anak sholih atau sholihah.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, anak merupakan cikal bakal dalam wujudnya masyarakat. Anak merupakan potensi, tunas, generasi muda penerus cita cita generasi sebelumnya, perjuangan bangsa, mengingat pranan ini orang tua harus bersungguh sungguh untuk memproses anaknya menjadi anak yang terbaik (*the best*) dengan memberikan asuhan dan pendidikan yang baik jika tidak, maka generasi penerus nanti akan menjadi gagap dan terombang ambing ditengah derasnya arus kompetisi di zaman modern.

Islam yang berlandaskan al-Qur'an sangat menyerukan agar jangan sampai meninggalkan anak dalam keadaan lemah baik dari segi fisik, rohani dan intelektualnya melalui firman-Nya (Q.S. 4:9)¹⁵

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar.

Lafat *ذُرِّيَّةً ضِعْفًا* yang bermakna anak-anak yang lemah karena masih kecil dalam arti belum dewasa atau tidak memiliki harta, pada ayat ini yang dimaksud lemah adalah lemah fisik, mental sosial, ekonomi. Ilmu, pengetahuan dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai kholifah atau makhluk-Nya yang harus beribadah kepadaNya. Lafat *ذُرِّيَّةً ضِعْفًا* sebelumnya didahului lafad *وَلْيَحْشَ* lafad yang mempunyai arti takutlah, maka secara tegas Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangannya justru generasi yang tak berdaya yang tidak mampu mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya yaitu orang tua dan masyarakat.¹⁶

¹⁵. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Putra Agung Harapan, 1985), 116.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 122-123.

Lafad¹⁷ قَوْلًا kalimat isim Masdar berasal dari kata kerja *qōla yaqūlu* qoulan bermakna ucapan, sedangkan lafat سَدِيدًا yang merupakan sifat dari qoulan berasal dari lafat *saddaa* secara terminologi adalah bermakna *adil* dan *benar*, maka kalimat *Qoulan Sadīdan* baik verbal atau non verbal (ucapan yang tepat dan benar), sedangkan secara epistemologi adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, baik dalam berucap, menulis atau bersikap batin¹⁸, secara epistemologinya terdapat dua pendapat yaitu kalimat tauhid dan larangan membentak terhadap anak kecil lebih lebih terhadap anak yatim.

Lafad tersebut sebelumnya didahului dengan lafad قَلْبُكُمْ وَاللَّهُ yang bermakna “*maka takutlah kalian kepada Allah*” maka mengandung nilai-nilai islami (pola asuh yang islami) yang dapat dijadikan pelajaran bagi semua manusia sekaligus bisa dilakukan dalam rangka menghindarkan anak turun berkategori *Durriyatan dhi’āfan*, kedua kalimat tersebut berkaitan erat dengan lafad-lafad erat untuk mewujudkan *Durriyatan thoyyibah* dengan diberikannya pendidikan yang baik.

Ayat ini dikhitobkan kepada para orang tua agar senantiasa memberikan asuhan dan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, baik dari segi asupan gizi yang baik untuk kesehatan fisiknya, pendidikan yang baik untuk Intelektualnya dan teladan yang baik untuk jasmaninya (ucapan, perbuatan dan tingkah laku) sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله عزوجل لا يحب الفحش ولا التفحش¹⁹

Aspek-aspek penting dalam Pendidikan Anak

Secara garis, banyak sekali aspek yang dibutuhkan orang tua dalam mendidik anak agar siap secara fisik dan mental dalam mengarungi kehidupannya kelak. Aspek pembentuk kepribadian anak meliputi:

1. Menanamkan pendidikan akidah

Akidah adalah suatu bentuk keyakinan seorang hamba kepada Allah, bahwa Allah Swt. adalah Tuhan semesta alam yang hanya kepadaNya seorang hamba menyembah, dalam mewujudkan keluarga yang agamais maka pendidikan akidah merupakan kunci utama yang harus ditanamkan, Adapun materi-materi akidah meliputi enam macam yaitu: percaya kepada Allah Swt percaya kepada Malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya atas adanya qodho’ dan qodar Allah.

Agar anak senantiasa tumbuh kembang dibawah kendali keimanan maka penanaman akidah sebaiknya di terapkan sejak dini. Sebagaimana sabda Nabi Saw. Yang artinya *Ajarilah anak-anakmu dengan kalimat taubid lailaha illa Allah* dengan tertanamnya akidah sejak dini maka dapat mempermudah masuknya nilai-nilai agama yang dilakukan orang tuanya.

¹⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawir* (Yogyakarta: ttp, 1984),1260.

¹⁸ Mjid Khaddiri, *Tiologi Keadilan Perspektif Islam* (Surabaya: Risah Gusti, 1999), 257.

¹⁹Imam muslim bin al Hajjaj n Naisaburi, *Shobih muslim*, vol. 2 (Semarang: Toha Putra, Tth),71.

Pendidikan Ibadah, berasal dari kata *a'badā* yang bermakna beribadah, menyembah dan mengabdikan²⁰, korelasi antara akidah dan ibadah saling berkaitan antara keduanya sehingga ibadah yang dilakukan anak adalah cerminan akidah keluarganya, ibadah merupakan unsur penting dalam kehidupan, anak yang gemar beribadah berarti dia sangat meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa, ia akan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, jika sejak kecil anak diajarkan tentang ibadah maka ketika ia besar terbiasa untuk menjalankannya, seperti mengajarkan sholat lima waktu dalam sehari semalam karena sholat dapat menghindarkan dari perbuatan keji, mengajarkan puasa, karena dengan puasa akan jauh dari perbuatan buruk dan akan merasakan kesengsaraan yang telah dirasakan oleh orang-orang yang kurang berkecukupan

Pendidikan akhlak, berasal dari kata *kholāq* secara harfiah bermakna membuat, mencipta dan menjadikan, kata "akhlak" berbentuk mufrot jama'nya "*kebuluqun*" dengan arti perangai, tabiat dan kebiasaan atau berasal dari kata "*kebolqun*" yang bermakna ciptaan, kejadian atau buatan, maka makna akhlak secara luas adalah tabi'at atau system perilaku yang dilakukan oleh manusia²¹. Sedangkan akhlak menurut istilah perbuatan seseorang yang muncul dari dukungan jiwanya yang telah terlatih sehingga dalam jiwa manusia akan tertanam sifat-sifat yang dengan cepat mewujudkan dan langsung tanpa dipikirkan lagi.

2. Pendidikan fisik

Selain aspek-aspek pendidikan yang harus diperhatikan orang tua. Untuk mewujudkan insan paripurna, orang tua juga harus memperhatikan pendidikan fisik, rohani dan intelektual. Islam sangat memperhatikan pendidikan fisik bahkan bahkan sejak anak dalam kandungan fisikpun, Pendidikan jasmani tidak sekedar menyehatkan tubuh saja tapi dapat berpengaruh terhadap potensi yang ada pada tubuh yang akan memanifestasikan dalam kehidupan setiap hari kebutuhan jasmani dari segi material juga harus diperhatikan dengan dipenuhinya sebaik mungkin lebih-lebih terhadap anak, karena dengan seperti itulah materi pendidikan jasmani yang diberikan terhadap anak akan mengarahkannya pada perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis anak dengan terpadu²².(Q. S. 28:77)²³

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pahala akhirat lewat karunia yang diberikan Allah kepadamu dan jangan lupa bagianmu dari kehidupan dunia berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan jangan menimbulkan kerusakan di atas bumi, Allah sesungguhnya tidak senang kepada orang-orang yang menimbulkan kerusakan di atas bumi.

3. Pendidikan spiritual.

²⁰Muhammad Warson Munawir, *kamus al munawir* (Yogyakarta: 1984), 951.

²¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

²²Mukhlisin, *Pendidikan Berbasis Keluarga* (Semarang: Pasca Sarjana, 2002), 17.

²³Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: CV. Putra Agung Harapan, 1985), 623.

Tak kalah penting dengan pendidikan fisik, pendidikan spiritual pun harus diperhatikan, karena juga merupakan anjuran dalam Islam melalui al-Qur'an, karna perkembangan spiritual sangat berpengaruh dalam perkembangan intelektual, semakin berkualitas spiritualitas seseorang kian luas kesempatan untuk mengenal arti hidup dengan penuh kearifan, bahkan telah diklaim bahwa kecerdasan spiritual lebih utama daripada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ)²⁴.

4. Pendidikan Intelektual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya akal yang sehat merupakan salah satu faktor peran terpenting dalam proses mendapat ilmu pengetahuan, karna itu akal harus dibentuk dengan pola pikir terkait segala hal yang bermanfaat mulai dari segi ilmu-ilmu agama sampai ilmu hasil budaya manusia juga peradaban, sehingga anak dapat tampil sebagai generasi penerus yang berpikir serta berbudaya dan mampu menjawab tantangan yang harus dihadapi di masa mendatang ketika anak dewasa, selain pembentukan perkembangan fisik, pembentukan pola pikir anak dibutuhkan pendidikan akal yang sesuai dengan tahapan tahapannya,²⁵ pendidikan intelektual juga tak kalah penting dengan pendidikan jasmani yang akan mendukung dalam persiapan pembentukan akal, maka dapat dikatakan pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Dalam al-Quran perintah untuk memberikan pendidikan terhadap intelektual terhadap anak dapat di simak pada beberapa ayat, di antaranya(Q.S. 9:122)²⁶

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

Tidak semestinya orang mukmin pergi berperang (ke medan perang). Alangka baiknya bila ada ssegolongan yang merantau untuk memperdalam agama, kemudian mengajar kaumnya bila telah Kembali kelingkungannya, supaya masing-masing dapat menjaga diri.

5. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang dimaksudkan adalah sejenis pembelajaran terhadap manusia tentang hidup bermasyarakat dengan baik sebab manusia tidak mungkin mampu hidup tanpa bantuan orang lain terutama di sekitarnya, maka hubungan antara kehidupan sosial dengan kandungan surat an-Nisa' ayat 9 sangat erat yaitu memberikan pengajaran terhadap manusia untuk bersosial, sebagaimana keterkaitan akidah, ibadah dan akhlak.

6. Pendidikan Ekonomi.

Islam tidak melarang umatnya untuk hidup yang serba berkecukupan, Pendidikan ekonomi merupakan ilmu yang menghubungkan manusia untuk memanfaatkan segala sesuatu yang prospektif,

²⁴Ary Ginanjar Agustin, *Rabasia suses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2022), 57.

²⁵Nur Abdullah Khafid, *Mendidik Anak Bersama Rosulullah* (Bandung: Al-Bayan,1998), 226.

²⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: CV. Putra Agung Harapan, 1985), 281.

dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat untuk mengolah hal-hal dan jasa-jasa ikut serta dalam mendistribusikannya agar dapat dikonsumsi dengan teratur dalam kehidupan

Selain aspek yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, orang tua juga perlu mempelajari teknik yang perlu dilakukan agar pendidikan dapat berjalan dengan ideal. Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa pendidikan tidak mungkin akan mencapai kesempurnaan tanpa menggunakan metode dalam pengaplikasiannya, menurutnya metode yang paling sesuai dalam memberikan didikan terhadap anak adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan (*Habitiasi*)

Habitiasi secara bahasa adalah sebagai proses pembiasaan dengan atau terhadap ‘sesuatu’ agar menjadi terlatih atau terbiasa untuk melakukan sesuatu yang bersifat instruktif terhadap lingkungan kerjanya. Sedangkan arti secara istilah adalah proses penciptaan dan keadaan (*persistence life situation*) yang dapat menjadikan seseorang terbiasa untuk berperilaku sesuai nilai karakter dirinya, sebab telah terinternalisasi dan personifikasi melalui proses intervensi.²⁷

b. Metode Pendidikan.

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha manusia untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan norma-norma dan aturan didalam kehidupan bermasyarakat, Pendidikan adalah perbuatan sosial, oleh sebab itu setiap orang dewasa dan berkepribadian baik dan bijak dapat menjadi pendidik, Bapak dan ibu merupakan lingkungan belajar yang tertua karena di situlah anak berintraksi pertama kalinya, dan dari situ pula anak mendapatkan didikan atau pelajaran yang pertama. Dengan arti di sinilah suatu proses pendidikan dimulai.

c. Metode pembinaan

Menurut KBBI pembinaan secara harfiah adalah suatu metode, proses, pelaksanaan pembinaan atau pembaharuan, tindakan, usaha dan penyempurnaan serta kegiatan yang dilaksanakan dengan efektif dan efisien untuk mendapatkan *natijah* yang diharapkan. Pembinaan secara istilah yaitu proses pendidikan mulai dari formal atau nonformal yang diterapkan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku agar dapat terarah dalam bertanggung jawab untuk mengenalkan dan mengembangkan bentuk dasar kepribadian yang selaras, sempurna dan seimbang. Meningkatkan suatu keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kemauan dan bakat yang dimiliki untuk mencapai mutu, martabat dan kemampuan seseorang secara optimal dengan kepribadian yang mandiri.

d. Metode balasan(hukuman dan hadiah

Salah satu bentuk menyenangkan terhadap anak adalah memberikan hadiah (*reward*). Perasaan senang seorang anak membuat gairah anak untuk terus positif dalam kehidupan. Tujuan utama

²⁷Mukhlis samani dan Harianto, *Konsep dan Pendidikan karakter* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya :2011), 7.

pemberian *reward* adalah untuk membuat anak merasa dihargai sehingga dapat memberi dorongan terhadap anak untuk selalu berbuat yang terbaik. Dari sini dapat diketahui bahwa pemberian *reward* dapat mempengaruhi anak untuk menimbulkan perasaan cinta dan kasih sayang. Selain itu, hadiah menjadi salah satu bentuk cinta kasih, penghormatan dan sebuah penghargaan bagi seseorang

KESIMPULAN/CONCLUSION

Islam sangat menyerukan terhadap para orang tua agar jangan sampai meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah baik dari segi jasmani, rohani atau intelektualnya. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban memberikan pola asuh yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadis terhadap generasi setelahnya agar dapat meneruskan estafet perjuangan orang tuanya.

Polah asuh yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis meliputi pemberian nafkah dari harta yang halal serta pendidikan yang baik, sesuai yang telah diajarkan dalam Islam dan dicontohkan dalam al-Qur'an dan hadis. Selain itu, aspek dan metode yang tepat juga perlu menjadi pertimbangan orang tua saat mendidik putra-putrinya agar terhindar dari generasi yang lemah, baik itu fisik, mental maupun agamanya.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2022.
- Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *shobih Bukhoriy*. vol (syirkah Nur Asia)
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- al-Naisaburi, Imam muslim bin al Hajjaj. *Shobih muslim*. vol. 2. Semarang: Toha Putra, Tth.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al Mu'jam al-Mufabros li al-hafdz Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1980.
- <https://brainly.co.id>, 27-02-2018
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: CV. Putra Agung Harapan, 1985.
- Khaddiri, Majid. *Tiologi Keadilan Perspektif Islam*. Surabaya: Risah Gusti, 1999.
- Khafid, Nur Abdullah. *Mendidik Anak Bersama Rosulullah*. Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Mukhlisin. *Pendidikan Berbasis Keluarga*. Semarang: Pasca Sarjana, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta, 1984.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Putra Agung Harapan, 1985.
- Samani, Mukhlas dan Harianto. *Konsep dan Pendidikan karakter*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya :2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif f*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim penyusun. *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: N. V. Penerbit w. Van Hoeve, 2019.